

Pengaruh Dukungan Sosial Online terhadap *Prison Adjustment* pada Warga Binaan Perempuan

Rifka Fatma Rangkuti^{1*}, Hasnida Hasnida², Juliana I Saragih³

[1] Universitas Sumatera Utara, Indonesia. [2] Universitas Sumatera Utara, Indonesia. [3] Universitas Sumatera Utara, Indonesia.

Abstract

Prison adjustment can be defined as a multi-dimensional construct which can be understood as the process of changing an individual's behavior or experience so that it suits the prison environment. One of the factors that influences prison adjustment is online social support. Support from friends while in prison can reduce negative feelings, such as feeling seen as bad or hostile to all friends, and ultimately will increase positive attitudes while in prison or after leaving prison. The aim of this research is to see the influence of online social support on the prison adjustment of female inmates in the Class IIA Medan Prison. This research method uses a quantitative approach with multiple regression techniques. The subjects in this research were 205 inmates taken using random sampling techniques. Measurements in this study used a modified scale of the Online Social Support Scale (24 items; $r_{xx} = .935$) and a modified scale of the Prison Adjustment Questionnaire (17 items; $r_{xx} = .863$). The results of this study show that there is a positive and significant influence of online social support on prison adjustment ($.000$; $p < .05$).

Keywords: Online Social Support; Prison Adjustment; Female Inmates

Article Info

Artikel History: Submitted: 2022-06-15 | Published: 2022-12-30

DOI: <http://dx.doi.org/10.24127/gdn.v12i2.5463>

Vol 12, No 2 (2022) Page: 263 - 269

(*) Corresponding Author: Rifka Fatma Rangkuti, Universitas Sumatera Utara, Indonesia, Email: rifkafatma@gmail.com



This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium provided the original work is properly cited.

INTRODUCTION

Perpindahan kehidupan bebas menuju kehidupan di Lembaga Perasyarakatan (lapas) termasuk hal yang rumit. Warga binaan dituntut agar dapat menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan, individu lain, dan aturan-aturan yang berlaku di dalam lapas. Hal ini dibenarkan oleh penelitian Haney (2001) yang melihat dampak penahanan terhadap psikologis warga binaan menyatakan bahwa penyesuaian terhadap kehidupan di lapas adalah hal yang sulit dan pada waktu tertentu dapat menciptakan kebiasaan berpikir dan bertindak laku disfungsi. Menurut Sykes (1958) selama berada di lapas, warga

binaan akan mengalami kehilangan kebebasan, kehilangan rasa aman, kehilangan hubungan dengan lawan jenis, kehilangan pelayanan yang baik, dan juga kehilangan otonomi. Pola *prison adjustment* warga binaan wanita sangat berbeda dibandingkan warga binaan pria (Gover, 2004; Toch dan Adams, 2002; Warren, Hurt, Loper, dan Chauhan 2004). Jiang (2005) mengemukakan bahwa pelanggaran kecil (yaitu, bahasa kasar) lebih sering terjadi di antara warga binaan perempuan, sedangkan pelanggaran yang lebih berat (yaitu, kepemilikan senjata) lebih sering terjadi di antara warga binaan pria. Warga binaan wanita juga memiliki kebutuhan kesehatan tertentu dengan tingkat masalah kesehatan fisik dan mental yang lebih tinggi dibandingkan dengan warga binaan pria (Bronson dan Berzofsky, 2017; Sufrin, Kolbi-Molinas, dan Roth, 2015).

Warga binaan perempuan dan pria yang mendapatkan hukuman seumur hidup dibandingkan, Crewe, Hulley dan Wright (2017) menemukan bahwa wanita mengalami masalah penyesuaian yang lebih berat terkait dengan hilang kontak dengan keluarga, kehilangan power, otonomi dan kontrol, masalah kesehatan mental, dan kepercayaan, privasi, dan intimasi. Penelitian Fogel (1993) yang melihat dampak penahanan terhadap peran orangtua juga menyebutkan bahwa warga binaan perempuan merasakan kesulitan yang lebih tinggi untuk beradaptasi terhadap keadaan terpisah dengan anak dibanding dengan warga binaan pria. *Prison adjustment* memiliki peran yang sangat krusial terhadap keberadaan warga binaan di lapas dan kembalinya warga binaan ke dalam lingkungan asal sebagai seorang masyarakat yang bertanggung jawab. Wright (1983) menambahkan, warga binaan yang memiliki *prison adjustment* yang baik tidak akan mengancam keselamatan warga binaan lainnya dan staf lapas. Sebaliknya, warga binaan yang tidak mampu beradaptasi di dalam kehidupan lapas akan menyebabkan munculnya *misconduct* serta perilaku bermasalah lainnya (Coid, Wilkins, Coid dan Everitt, 1992; Loucks, 2000), di antaranya gangguan kesehatan mental (Sinha, 2010) hingga percobaan bunuh diri (Dye dan Aday, 2013).

Sehubungan dengan masalah di atas, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *prison adjustment* pada warga binaan wanita, antara lain adalah dukungan sosial (Lui dan Chui, 2014). Beberapa peneliti telah menyatakan bahwa beberapa interaksi sosial secara *online* tidak berbeda jauh dengan interaksi secara personal (Gonçalves et al., 2011; Gruz, Wellman, dan Takhteyev, 2011). Hagerty, Williams, Coyne, dan Early (1996) menyatakan bahwa ketika tidak mendapatkan dukungan sosial yang cukup, wanita lebih rentan mengalami tekanan fisik dan sosial dibandingkan pria. Dukungan keluarga juga dapat membantu warga binaan wanita agar lebih tenang dan sabar dalam menghadapi perpisahan dengan keluarga, mengingat bahwa keterpisahan dengan keluarga disebut sebagai sumber stres utama bagi warga Fogel (1993); Reef dan Dirkzwager (2019). Menurut Asberg dan Renk (2012), dukungan teman selama berada di lapas dapat mengurangi perasaan negatif, seperti merasa dipandang buruk atau dimusuhi oleh semua teman, dan pada akhirnya akan meningkatkan sikap positif selama di dalam lapas atau setelah keluar dari lapas.

Salah satu hak warga binaan pemasyarakatan yang diatur didalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan adalah menerima kunjungan dari keluarga. Selama masa *pandemic Covid-19* sesuai dengan Instruksi Jendral Pemasyarakatan Nomor: PAS-08.OT.02.02 Tahun 2020, layanan kunjungan ditiadakan dan diganti dengan layanan kunjungan *online* berupa *video call* (kemenkumham.go.id). Berdasarkan fenomena di atas, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai pengaruh dukungan sosial dan *Locus of Control* internal terhadap *prison adjustment* warga binaan perempuan di lapas.

METHOD

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik regresi berganda.

Partisipan

Sedangkan partisipan dalam penelitian ini berjumlah 205 orang warga binaan di Lapas Perempuan Kelas IIA Medan.

Instrumen Penelitian

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala, yaitu *The Prison Adjustment Questionnaire* (PAQ) dan *The Online Social Support Scale* (OSS) yang dimodifikasi dari skala pengukuran yang telah dikembangkan dan digunakan sebelumnya dalam berbagai penelitian untuk variabel penelitian yang sama.

Prosedur Penelitian

Adapun prosedur pelaksanaan penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap, yaitu: (1) Tahap persiapan dan pelaksanaan uji coba. Pada tahapan ini peneliti melakukan proses pengumpulan data uji coba penelitian. (2) Tahap pelaksanaan penelitian. Setelah pelaksanaan uji coba, peneliti melakukan penelitian dengan cara membagikan skala kepada 205 orang warga binaan di Lapas Perempuan Kelas IIA Medan. (3) Tahap pengolahan data.

Analisis Data

Setelah peneliti menerima skala yang telah dibagikan kepada partisipan penelitian, peneliti melakukan skoring terhadap skala untuk mendapatkan skor total pada masing-masing partisipan. Untuk pengolahan data selanjutnya dilakukan dengan bantuan program SPSS 25.0 for windows.

RESULT AND DISCUSSION

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesa dalam penelitian ini diterima yang berarti bahwa terdapat pengaruh antara dukungan sosial *online* dan *prison adjustment* pada warga binaan perempuan di Lapas Medan.

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4840.265	1	4840.265	54.374	.000b
	Residual	18070.584	203	89.018		
	Total	22910.849	204			

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai F hitung sebesar 54.374 dengan $p = .000$ ($p < .05$) yang menunjukkan bahwa model regresi sederhana dinyatakan sesuai atau *goodness of fit* (Ghozali, 2018). Selanjutnya dilakukan analisa data untuk melihat nilai korelasi (R) dan besar sumbangan efektif (R^2) pengaruh dukungan sosial *online* terhadap *prison adjustment* pada warga binaan perempuan yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.460a	.211	.207	9.43492

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa dukungan sosial *online* dan *prison adjustment* memiliki hubungan dengan nilai koefisien determinan (R^2) sebesar .211. Nilai ini menunjukkan bahwa sumbangan efektif pengaruh dukungan sosial *online* terhadap *prison adjustment* pada warga binaan perempuan di Lapas Kelas IIA Medan sebesar 21.1%, sedangkan sisanya (68.3%) disebabkan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Analisa selanjutnya akan melihat persamaan garis regresi pengaruh dukungan sosial *online* dan *prison adjustment* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	11.349	1.128		10.058	.000
	X1	.327	.044	.460	7.374	.000

Berdasarkan perhitungan melalui tabel di atas dapat dilihat bahwa arah pengaruh yang diberikan dukungan sosial *online* terhadap *prison adjustment* adalah positif dengan signifikansi .000 ($p < .05$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial *online*, maka semakin tinggi pula *prison adjustment* pada warga binaan perempuan.

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa warga binaan kurang mendapatkan bantuan berupa pemahaman atau empati, nasehat, pujian, ataupun teman berbagi cerita melalui internet. Kurangnya bantuan yang diterima membuat warga binaan mempersepsikan bahwa keberadaan partisipan rentan beradu argumen, lebih sering sakit, sulit tidur, hingga merasa sering dimanfaatkan oleh warga binaan lainnya selama berada di lapas.

Menurut hasil penelitian dari Nasution dan Sujatmiko (2020); Ngatiqoh (2020), kendala dalam menjalankan kunjungan *online* dengan *video call* minimnya sarana dan prasarana, kualitas jaringan internet, dan kurangnya pengetahuan terkait IT. Kendala yang dialami warga binaan tersebut dapat berakibat pada rendahnya interaksi yang terjadi di antara warga binaan dan keluarga serta teman di luar lapas sehingga bantuan berupa empati, pujian, nasehat yang diterima oleh warga binaan menjadi rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang melihat peran kunjungan *online* terhadap kondisi psikologis warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Purwokerto yang menyebutkan bahwa terdapat perbedaan tingkah laku dan kondisi psikologis warga binaan yang sering, jarang dan tidak pernah mendapatkan kunjungan. Warga binaan yang sering mendapatkan kunjungan *online* relatif lebih tenang, sedangkan warga binaan yang jarang dan tidak pernah mendapatkan kunjungan *online* dilaporkan berperilaku menyendiri dan pemurung (Milenia dan Butar-butar, 2020). Salah satu literatur yang berkaitan dengan warga binaan wanita juga mengungkapkan dukungan emosional dan instrumental yang berasal dari anggota keluarga dapat mencegah warga binaan menjadi resivdis serta *relapse* bagi pengguna narkoba (O'Brien, 2001; Petersilie, 2003).

Tingkat *prison adjustment* yang rendah dapat dipengaruhi oleh perbedaan waktu dan prosedur pelaksanaan layanan kunjungan yang diterima oleh warga binaan. Sebelum masa *pandemic*, waktu berkunjung ke lapas yaitu setiap hari Senin sampai dengan hari Sabtu, mulai pukul 09.00 WIB sampai dengan pukul 11.30 WIB. Setelah *pandemic*, meski pengantaran makanan masih diizinkan, tetapi layanan kunjungan langsung diganti menjadi layanan kunjungan *online*. Adapun waktu berkunjung hampir mirip dengan layanan kunjungan langsung, yaitu setiap hari Senin sampai dengan hari Sabtu mulai pukul 09.00 WIB sampai dengan pukul 11.30 WIB tetapi dengan syarat sebagai berikut: a) Waktu lamanya kunjungan *online* adalah 3 menit sejak koneksi tersambung; b) Tiga kali memanggil tidak tersambung lanjut antrian berikutnya; c) Koneksi terputus sebelum 3 menit, lanjut antrian berikutnya; dan d) Layanan Kunjungan *Online* hanya menggunakan aplikasi *whatsapp*, serta memiliki kuota setiap hari dan hanya bisa mendaftarkan satu nomor per kunjungan *online* tiap hari (lapaspurwokerto.kemenkumham.go.id).

Faktor lainnya yaitu adanya kelemahan memberikan dukungan secara *online*, terutama ketika terjadi di dalam institusi lembaga permasyarakatan. Dalam waktu tiga menit, dukungan berupa *companionship* kurang bisa dilakukan secara maksimal. Hal ini mempengaruhi tingkat dukungan sosial yang diterima oleh warga binaan secara *online*.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial *online* berpengaruh terhadap *prison adjustment* pada warga binaan perempuan di Lapas Kelas IIA Medan. Adapun arah pengaruhnya adalah positif yang menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial *online*, maka semakin tinggi *prison adjustment* warga binaan permasyarakatan perempuan. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial *online*, maka semakin rendah pula *prison adjustment* warga binaan permasyarakatan perempuan di Lapas Kelas IIA Medan. Hasil penelitian lainnya adalah mayoritas partisipan memiliki dukungan sosial *online* rendah dengan *prison adjustment* rendah.

REFERENCES

- Asberg, K., & Renk, K. (2014). Perceived stress, external locus of control, and social support as predictors of psychological adjustment among female inmates with or without a history of sexual abuse. *International journal of offender therapy and comparative criminology*, 58(1), 59-84. Doi: 10.1177/0306624X12461477
- Bronson, J., & Berzofsky, M. (2017). Indicators of mental health problems reported by prisoners and jail inmates, 2011–12. *Bureau of Justice Statistics*, 1-16.
- Coid, J., Wilkins, J., Coid, B., & Everitt, B. (1992). Self-mutilation in female remanded prisoners II: A cluster analytic approach towards identification of a behavioural syndrome. *Criminal Behaviour and Mental Health*, 2(1), 1-14. Doi:10.1002/cbm.1992.2.1.1
- Crewe, B., Hulley, S., & Wright, S. (2017). The gendered pains of life imprisonment. *British Journal of Criminology*, 57(6), 1359-1378. Doi:10.1093/bjc/azw088
- Dye, M. H., & Aday, R. H. (2013). "I just wanted to die" preprison and current suicide ideation among women serving life sentences. *Criminal Justice and Behavior*, 40(8), 832-849. Doi: 10.1177/0093854813476266
- Fogel, C. I. (1993). Hard T: the stressful nature of incarceration for women. *Issues in mental health nursing*, 14(4), 367-377. Doi:10.3109/01612849309006900
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25. Edisi Kesembilan. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang: Indonesia
- Goodstein, L., & Wright, K. N. (1989). Inmate adjustment to prison. In *the American prison* (pp. 229-251). Springer, Boston, MA. DOI:10.1007/978-1-4684-5652-3_12
- Gover, A. R. (2004). Childhood sexual abuse, gender, and depression among incarcerated youth. *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology*, 48(6), 683-696. Doi: 10.1177/0306624X04264459
- Hagerty, B. M., Williams, R. A., Coyne, J. C., & Early, M. R. (1996). Sense of belonging and indicators of social and psychological functioning. *Archives of psychiatric nursing*, 10(4), 235-244. Doi: 10.1016/S0883-9417(96)80029-X
- Haney, Craig. (2001). The Psychological Impact of Incarceration: Implications for Post-Prison Adjustment.
- Jiang, S., Fisher-Giorlando, M., & Mo, L. (2005). Social support and inmate rule violations: A multilevel analysis. *American Journal of Criminal Justice*, 30(1), 71-86. Doi: 10.1177/003288550208200303
- Liu, L., & Chui, W. H. (2014). Social support and Chinese female offenders' prison adjustment. *The prison journal*, 94(1), 30-51. Doi: 10.1177/0032885513512084
- Loucks, N., & Plotnikoff, J. (2000). *Prison rules: A working guide*. London: Prison Reform Trust.
- Milenia, R., Butar Butar, H. F. (2022). Peranan Layanan Kunjungan Online terhadap Kondisi Psikologis Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Purwokerto. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 4(1), 21-28. doi:http://dx.doi.org/10.29300/ijssse.v4i1.6392
- Mitchell, R. E., Billings, A. G., & Moos, R. H. (1982). Social support and well-being: Implications for prevention programs. *Journal of Primary Prevention*, 3(2), 77-98. Doi: 10.1007/BF01324668
- Nasution & Sujatmiko. (2020). Layanan kunjungan warga binaan pemasyarakatan berbasis teknologi informasi (studi di lembaga pemasyarakatan kelas II narkoba Jakarta). Vol 2 (1). ISBN: 978-979-3599-13-7

- Ngatiqoh, Siti. (2020). Implementasi Pelayanan Kunjungan Berbasis Information Technology (It) di Lapas Perempuan Kelas IIA Denpasar. *Empati: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 9, 88-98. 10.15408/Empati.V9i1.14895.
- Immarigeon, R & Petersilia, Joan. (2003). When Prisoners Come Home: Parole and Prisoner Reentry. *Federal probation*, 67, 73-74. 10.1093/acprof:oso/9780195160864.001.0001.
- Pinheiro, M., Gonçalves, R. A., & Cunha, O. (2021). Criminal lifestyle, psychopathy, and prison adjustment among female inmates. *Journal of Criminal Justice*, 76, 101849. DOI: 10.1016/j.jcrimjus.2021.101849
- Raisa, R., & Ediaty, A. (2017). Hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada narapidana di lembaga pemasyarakatan kelas IIA wanita Semarang. *Jurnal empati*, 5(3), 537-542.
- Reef, J., & Dirkzwager, A. (2020). Experienced Severity of Imprisonment Among Fathers and Non-Fathers. *Journal of Child and Family Studies*, 29(6), 1659-1668. Doi: 10.1007/s10826-019-01670-8
- Sinha, S. (2010). Adjustment and mental health problem in prisoners. *Industrial psychiatry journal*, 19(2), 101. Doi: 10.4103/0972-6748.90339
- Sufrin, C., Kolbi-Molinas, A., & Roth, R. (2015). Reproductive justice, health disparities and incarcerated women in the United States. *Perspectives on Sexual and Reproductive Health*, 47(4), 213-219. DOI: 10.1363/47e3115
- Sykes, G. 2007. *The Society of Captives: A Study of a maximum security prison*. Princeton, NJ: Princeton University Press
- Toch, H., & Adams, K. (2002). Patterns of prison misbehavior. DOI: 10.1037/10494-003
- Warren, J. I., Hurt, S., Loper, A. B., & Chauhan, P. (2004). Exploring prison adjustment among female inmates: Issues of measurement and prediction. *Criminal Justice and Behavior*, 31(5), 624-645. Doi: 10.1177/0093854804267096
- Wright, J. P., Cullen, F. T., & Miller, J. T. (2001). Family social capital and delinquent involvement. *Journal of criminal Justice*, 29(1), 1-9. Doi: 10.1016/S0047-2352(00)00071-4
- Wright, K. N. (1991). A study of individual, environmental, and interactive effects in explaining adjustment to prison. *Justice Quarterly*, 8(2), 217-242. Doi: 10.1080/07418829100091011
- Wright, K. N. (1993). Prison environment and behavioral outcomes. *Journal of Offender Rehabilitation*, 20(1-2), 93-114. Doi: 10.1300/J076v20n01_07
- Zimet, G. D., Dahlem, N. W., Zimet, S. G., & Farley, G. K. (1988). The multidimensional scale of perceived social support. *Journal of personality assessment*, 52(1), 30-41. Doi: 10.1207/s15327752jpa5201_2